

## Wanita : Ekuilibrium Antara Ideologi Weda Dan Realita Masa Kini

*Dewi Kusumasanthi<sup>1</sup>, Ida Kade Suparta<sup>2</sup>*

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram<sup>1,2</sup>

E-mail : [dewikusumasanthi@gmail.com](mailto:dewikusumasanthi@gmail.com)<sup>1</sup>, [idasuparta5@gmail.com](mailto:idasuparta5@gmail.com)<sup>2</sup>

<b>Keywords:</b>	<b>Abstract</b>
Woman, Hindu, Vedic Age, Modern Age	<i>The views of several Hindu texts regarding the position of women are contradictory to the perspective of society, sometimes leading to criticism and unfavorable views on Hindu teachings. In fact, the status of women in the Vedic era was very special and noble but slowly degraded during the post-Vedic era and so on. This article applies a literature method that attempts to examine Vedic texts to provide an understanding of the position of women in the Vedic era in line with the demands of women's emancipation in modern times. The results showed that women, especially wives or mothers, were considered a symbol of the sanctity of the family and were highly respected because of their extraordinary role in continuing the family lineage, educating their children, practicing religion, and contributing to the development of the family and society. Kind, loyal, and well-educated personalities are the conditions laid down in the Vedic texts to actualize these roles. In terms of religious practice, women are positioned as central to the success of yajña.</i>

<b>Kata kunci:</b>	<b>Abstrak</b>
Wanita, Hindu, Zaman Weda, Zaman Modern	Pandangan beberapa teks agama Hindu tentang kedudukan wanita yang bersifat kontradiktif dengan perspektif masyarakat, terkadang memunculkan kritik dan stigma kurang bagus terhadap ajaran Hindu. Sesungguhnya, status wanita pada zamam <i>Weda</i> sangat istimewa dan mulia namun perlahan mengalami degradasi pasca <i>Weda</i> dan seterusnya. Tulisan ini menerapkan metode kepustakaan yang berupaya mengkaji teks-teks <i>Weda</i> untuk memberikan pemahaman tentang kedudukan wanita pada zaman <i>Weda</i> yang selaras dengan tuntutan emansipasi wanita di zaman modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita khususnya istri atau ibu dianggap sebagai simbol kesucian keluarga dan sangat dihormati karena peranannya yang luar biasa dalam meneruskan garis keturunan, mendidik anaknya, pelaksana keagamaan, serta berkontribusi dalam pengembangan keluarga dan masyarakat. Kepribadian baik, setia, dan terpelajar merupakan ketentuan yang ditetapkan dalam teks <i>Weda</i> untuk mengaktualisasikan peran-peran tersebut. Kaitannya dalam pelaksanaan keagamaan, wanita diposisikan sebagai sentralnya kesuksesan <i>yajña</i> .

## **I. PENDAHULUAN**

Wanita merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan negara. Upaya bersama dari laki-laki dan wanita sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan keluarga, masyarakat, dan negara. Para wanita memiliki kontribusi yang sama seperti laki-laki dalam segala aktivitas yang berorientasi pada ketercapaian kesejahteraan dunia. Pandangan ini juga dibenarkan dalam sastra *Weda* yang mana wanita menikmati kebebasan dan kemerdekaan hak di semua bidang kehidupan pada zaman *Weda*. Wanita diperlakukan setara dengan laki-laki dan memiliki kebebasan untuk mengembangkan dan memupuk identitas mereka sesuai pilihannya. Tradisi *Weda* memberikan partisipasi penuh dan aktif kepada perempuan di tengah-tengah masyarakat (Thakur, 2017).

*Weda* adalah teks terkemuka yang ditulis dalam bahasa Sansekerta dan dianggap sebagai teks tertua yang terkait dengan agama Hindu yang membahas ritual keagamaan, gaya hidup, peran dan tanggung jawab laki-laki dan wanita dalam keluarga dan masyarakat. Zaman *Weda* berlangsung dari 2500 SM sampai 1000 SM ketika *Catur Weda* disusun yakni *Rg Weda*, *Sama Weda*, *Yajur Weda*, dan *Atharwa Weda*. Selama periode *Weda* tidak ada diskriminasi gender. Para wanita dihormati oleh anggota laki-laki dalam keluarga. Namun, seiring berjalannya waktu pasca *Weda* yaitu pada masa *Smrti*, ditemukan semacam perubahan posisi dan status perempuan khususnya di bidang sosial, tetapi tidak di bidang agama dan menjadi awal mula tumbuhnya budaya patriarki (Goswami, M., 2021).

Teks-teks agama dan hukum yang ditulis pasca *Weda* memuat ketentuan yang sebagian bersifat kontradiktif terhadap kedudukan wanita di masyarakat. Dominasi patriarki lebih sering dijumpai dan bahkan terkadang memposisikan wanita sebagai objek yang tercela. Wanita selalu diperintahkan untuk menghabiskan hidup mereka di bawah naungan ayah, suami, dan putranya. Pandangan-pandangan kontradiktif tersebut terkadang memberikan stigma yang kurang bagus terhadap ajaran agama Hindu masa kini karena teks-teks tersebut identik dengan pustaka-pustaka suci yang dipedomani umat Hindu. Bagi masyarakat yang memahami sejarah dan maksud penulisan teks-teks tersebut akan dengan bijak menerimanya, akan tetapi bagi sebagian orang yang tidak mengerti tentunya memberikan justifikasi yang negatif. Upaya untuk meluruskan kesalahpahaman tersebut, maka dianggap perlu untuk mempublikasikan pandangan peradaban awal pada masa *Weda* terkait dengan kedudukan wanita. Analisis teks-teks *Weda* yang dideskripsikan dalam tulisan ini berupaya menunjukkan adanya keselarasan konsep *Weda* dengan tuntutan emansipasi wanita masa kini.

*Weda* memiliki banyak hal untuk diajarkan pada budaya kontemporer. Emansipasi wanita adalah topik hangat di zaman modern, oleh karena itu masuk akal untuk memahami keutamaan kebajikan wanita di era *Weda*. Mengadopsi sifat dan kebajikan wanita di zaman *Weda* bisa sangat bermanfaat bagi wanita yang tertekan dan tidak berdaya di masyarakat modern. Posisi perempuan dalam masyarakat berfungsi sebagai barometer struktur sosial. Pada zaman *Weda* posisi wanita sangat tinggi di semua bidang yaitu budaya, agama, dan sosial.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka yang mana menggali data melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Teknik analisis data yang diterapkan meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penarikan kesimpulan (*conclusion*), dan penyajian data (*data display*). Pengumpulan data dan reduksi data (*data reduction*) dilakukan secara utuh artinya selama proses mengumpulkan data dilaksanakan seleksi data yang sesuai dengan topik permasalahan dan begitu pula data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Identifikasi ayat-ayat *Weda* yang berkaitan dengan kedudukan wanita dan dipahami maksudnya melalui terjemahan-terjemahannya dengan berlandaskan pada teori *hermeneutik*. Selanjutnya, makna-makna tersebut diperjelas lagi dengan memahami hubungannya dengan ayat pada teks-teks lainnya. Kemudian penajaman dilakukan dengan menelusuri hasil analisa informasi-informasi secara koseptual melalui artikel ilmiah yang dipublikasikan sebelumnya sehingga diperoleh kesimpulan makna yang lebih komprehensif. Makna-makna tersebut disajikan secara deskriptif kualitatif sebagai hasil penelitian yang menggambarkan secara jelas kedudukan wanita dalam *Weda* dan keselarasannya dengan realita masa kini.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Teks-teks *Weda* membahas kedudukan wanita dengan sangat komprehensif yang melingkupi berbagai hal dalam kehidupan. Pembahasan wanita yang ditekankan lebih dominan mengarah pada kedudukan wanita sebagai seorang istri dan ibu karena peran yang paling besar dilakoni oleh seorang wanita ketika menjalani kehidupan berumah tangga. *Weda* juga menyoroti kedudukan wanita semasa gadisnya yang harus mempersiapkan dirinya sebaik-

baiknya agar dapat membangun dan menjalani tahapan berumah tangga yang ideal. Kedudukan wanita dalam tradisi *Weda* dijelaskan dari keterwakilan kutipan teks berikut.

*amo 'hamasmi sã tvam sãmãhamasmyrk tvam dyauraham prthivĩ tvam, tãmiha sam bhavãva prajãmã janayãvahai (Atharvaveda, 14. 2. 71)*

Artinya :

Aku adalah pria, sementara engkau adalah wanitanya. Aku adalah pelafalannya sementara engkau adalah *sloka*-nya. Aku adalah langit, dan sementara engkau adalah buminya. Marilah kita berjumpa di sini dan menghasilkan keturunan (Sayanaçarya, 2007)

*Susãmãkãšã mãtrmṛšṭeva yošãvis tanvañ krñnuše dṛše kam, bhadrã tvam ušo vitaramvy uccha na tat te anyã ušaso našanta (Rgveda, 1. 123.11)*

Artinya :

Bagaikan seorang pengantin wanita belia, yang mandi dan dihiasi oleh ibunya, Engkau selanjutnya memperlihatkan kecemerlangan-Mu. Wahai fajar yang menguntungkan, sebagaimana halnya fajar-fajar lainnya tidak berkurang kemuliannya, semoga Engkau juga terus bersinar dengan cerah dengan cara yang sama (Maswinara, 1999)

*šivã nãrĩyamastamãgannimañ dhãtã lokamasyai dideša, tãmaryamã bhago ašvinobhã pajãpatiḥ prajayã vardhayantu (Atharvaveda, 14. 2. 13)*

Artinya :

Wanita ini hadir di tempat kediaman ini dengan diliputi keberuntungan; *Dhãtã* telah menetapkan kawasan dunia ini baginya; semoga *Aryaman*, *Bhaga*, para *Ašvins*, dan *Prajãpati*, yang semuanya merupakan berbagai sebutan berbeda bagi Tuhan yang maha esa, melengkapi hidupnya melalui anugerah berupa keturunan (Sayanaçarya, 2007)

*abhrãtrghnĩ varuñãpašughnĩm bṛhaspate, indrãpatighnĩm putriñĩmãsmabhyam savitarvaha (Atharvaveda, 14. 1. 62)*

Artinya :

wahai *Warunã*! wanita itu bukanlah orang yang menjadi penyebab kematian saudaranya. Wahai *Bṛhaspati*! Ia bukan pula orang yang menjadi penyebab kematian hewan ternak. Wahai *Indra*! Ia bukan pula merupakan penyebab kematian suaminya, melimpahkan seorang wanita yang sanggup melahirkan banyak keturunan. Wahai *Savitã*! bawalah ia kemari bagi kami (Sayanaçarya, 2007)

*adevrghnyapatighnĩhaidhi šivã pašubhyaḥ suyamã suvarcãḥ, prajãvati vĩrasũrdevṛkãmã syonemamagnĩm gãrhaptyañ saparya (Atharvaveda, 14. 2. 18)*

Artinya :

Bukanlah penyebab kematian para saudara ipar, bukan pula penyebab kematian suami, tinggallah engkau di sini, mendatangkan keberuntungan pada hewan ternak, merupakan pengantur rumah tangga yang baik, sangat elok dipandang, memiliki keturunan, merupakan ibu bagi para pahlawan perkasa, mencintai dan hidup rukun dengan para saudara ipar, dan bersikap menyenangkan terhadap siapa saja. Pujalah api suci di altar rumah tangga ini (Sayanaçarya, 2007)

*bhagastveto nayatu hastagrhyãšvinã tvã pra vahatãm rathena, grhãñ gaccha grhapalĩ yathãso vašinĩ tvam vidhathamã vadãsi (Atharvaveda 14. 1. 20)*

Artinya :

Semoga *Bhaga* menuntun dirimu, memegang tanganmu senantiasa; semoga para *Ašvin* membawamu dengan sebuah kereta; menuju tempat kediamanmu yang baru, dimana engkau akan menjadi ibu rumah tangga di sana. Engkau berkuasa mengatur rumah tanggamu dan akan berbicara di hadapan para pemuka masyarakat (Sayanaçarya, 2007)

*sumaṅgalī prataranī grhānām suśevā patye śvaśurāya śambhūh, syonā śvaśrvai pra grhān viśemān (Atharvaveda, 14. 2. 26)*

Artinya :

Pembawa keberuntungan yang memperbesar jumlah anggota keluarga. (wahai mempelai wanita) bersikap baiklah pada suamimu dan hormatilah ibu mertuamu, ketika engkau telah memasuki rumah ini (Sayana, 2007)

*syonā bhava śvaśurebhyah syonā patye gr̥hebhyah, syonāsyai sarvasyai viśe syonā puṣṭāyaiśām bhava (Atharvaveda, 14. 2. 27)*

Artinya :

Bersikaplah menyenangkan terhadap ayah mertuamu, bersikap baiklah terhadap suamimu, bersikap baiklah terhadap seluruh anggota keluargamu, dan bersikap baiklah terhadap seluruh warga desamu; turut bersuka cita terhadap kemajuan yang mereka alami (Sayana, 2007)

Secara kodrati, wanita diciptakan sebagai pelengkap dan penyempurna kedudukan laki-laki dalam segala aspek kehidupan terkhusus dalam urusan rumah tangga. Wanita dan laki-laki diibaratkan sebagai tiang penyangga rumah tangga yang berperan sangat penting menjaga kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga termasuk dalam melanjutkan garis keturunan. Wanita yang memiliki sifat dan sikap yang baik sangat dimuliakan dalam tradisi *weda* yang menganggap bahwa wanita sebagai pembawa berkah bagi keluarga. Seorang wanita merupakan penjaga dan pelindung nama baik seluruh anggota keluarga serta berperan dalam melimpahkan keharmonisan dan kebahagiaan. Segala manajemen keluarga juga diperankan oleh seorang wanita dalam sebuah keluarga sehingga teks-teks *weda* berpandangan bahwa wanita diibaratkan sebagai pemberi kehidupan bagi seluruh keluarganya. Wanita memiliki peran sebagai pusat pelaksanaan upacara keagamaan yang menunjang kesejahteraan dan kedamaian keluarga. Selain di lingkungan keluarga, seorang wanita juga dilibatkan perannya di masyarakat sebagai salah satu pendukung kemajuan lingkungannya. Pada periode *R̥gveda*, wanita menikmati status tinggi dan kondisi sosial yang baik dalam masyarakat. Wanita diperbolehkan mencapai prestasi tinggi secara intelektual dan spiritual yang dapat dibuktikan dengan banyak *R̥si* wanita (orang suci/ahli *weda*) selama periode tersebut (Kumar Sah, 2023). *R̥gveda* juga menegaskan bahwa pengetahuan yang memadai sangat penting bagi wanita karena wanita biasa mengambil bagian dalam pengambilan keputusan masyarakat. Wanita tidak hanya ditekankan sebagai ibu rumah tangga saja tetapi juga sebagai pembicara yang fasih di *Vidatha* (pertemuan). Wanita berperan dalam musyawarah dan memiliki suara yang setara dengan laki-laki (Goswami, S., 2016).

*R̥gveda* menegaskan bahwa istri dan suami harus bekerjasama dan mengambil bagian yang setara dalam semua pekerjaan maupun keagamaan. Wanita pada zaman *weda* memiliki

arti penting dan mendapatkan rasa hormat di masyarakat. Teks-teks *weda* menggambarkan banyak profesi seorang wanita yakni sebagai filsuf perempuan, politisi, guru, administrator, dan orang suci (Afrin, 2021). Peran wanita yang begitu kompleks dalam sebuah keluarga atau rumah tangga memberikan keistimewaan tersendiri yang mana selain mengangkat kehormatan sebagai wanita, juga menjadi suatu alasan untuk menjamin kebahagiaannya. Teks-teks *weda* sangat menekankan perlindungan terhadap seorang wanita di dalam sebuah keluarga yang harus diupayakan semaksimal mungkin demi kenyamanannya. Hal ini dapat dicermati dalam ketipan-kutipan berikut.

*mā himsiṣṭam kumāryam sthūne devakṛte pathi, śālāyā devyā dvāram syonam kṛṇmo vadhūpatham (Atharvaveda, 14. 1. 63)*

Artinya :

Jangan mencederai gadis ini, wahai engkau kedua tiang penyangga rumah, di tengah jalan ciptaan Tuhan ini; pintu rumah suci ini kami jadikan menyenangkan bagimu, (yakni suatu) jalan yang lapang dan tanpa hambatan bagi mempelai wanita (saat memasuki kediaman barunya) (Sayana, 2007)

*yadīyam duhitā tava vikeśyarudad gr̥he rodena kṛṇvatya gham, agniṣṭvā tasmādenasaḥ savitā ca pra muñcatām (Atharvaveda, 14. 2. 60)*

Artinya :

Jika anak perempuan kalian telah meratap dengan rambut terurai di dalam rumahmu, yakni tangisan yang membawa penderitaan; semoga *Agni* dan *Savita* membebaskanmu dari kesengsaraan tersebut (Sayana, 2007)

*yajjāmayo yadyuvatayo gr̥he te samanariṣū rodena kṛṇvatīragham, agniṣṭvā tasmādenasaḥ savitā ca pra muñcatām (Atharvaveda, 14. 2. 61)*

Artinya :

Jika saudari-saudari perempuan dan wanita-wanita muda telah meratap dengan sedihnya di dalam rumahmu, yakni tangisan yang membawa penderitaan; semoga *Agni* dan *Savita* membebaskanmu dari kesengsaraan tersebut (Sayana, 2007)

*pitṛbhir bhr̥tr̥bhiṣcāitāḥ patibhirdevaraistathā pūjyā bhūṣayita vyāśca bahukalyāṇamīpsubhiḥ (Mānava Dharmasāstra III.55)*

Artinya:

Wanita harus dihormati dan disayangi oleh ayah-ayahnya, kakak-kakanya, suami iparnya yang menginginkan kesejahteraannya sendiri (Pudja & Sudharta, 2004)

*yatra nāryāstu pūjante ramante tatra devatāḥ yatraitāstu na pūjyante sarvās tatrāphalaḥ kriyāḥ (Mānava Dharmasāstra III.56)*

Artinya :

Dimana wanita dihormati, disana para dewa merasa senang, tetapi dimana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala (Pudja & Sudharta, 2004)

Ketika seorang wanita telah menjadi bagian dari keluarga suaminya, maka jaminan perlakuan baik kepadanya menjadi suatu keharusan sehingga wanita tersebut dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan suka cita dan kenyamanan. Kesengsaraan sebuah keluarga lebih dominan disebabkan karena kondisi tidak baik yang dialami oleh seorang istri

atau ibu. Teks *Mānava Dharmasāstra* juga memberikan penegasan terkait larangan untuk membuat penderitaan pada seorang wanita, walaupun dalam beberapa kajian menyatakan bahwa penurunan kesetaraan gender mulai muncul pada masa *Dharmasāstra*, namun terkhusus nilai ini masih dapat ditemukan. Teks *Mānava Dharmasāstra* yang menyatakan bahwa para dewa tidak akan merasa senang dan tidak berkenan memberikan anugerahnya apabila ada penderitaan seorang istri atau ibu dalam sebuah keluarga. Apabila diinterpretasikan makna implisitnya, penderitaan yang dialami oleh seorang istri atau ibu akan berdampak pada ketidakterurusnya segala manajemen keluarga dengan idel sehingga berimplikasi pada penurunan tingkat kedamaian, keharmonisan, dan kebahagiaan keluarga. Dengan demikian, teks-teks weda menekankan agar kedudukan wanita harus dihormati dan diselimuti dengan kasih sayang dari semua anggota keluarga.

## **2. Pembahasan**

### **Kehormatan Wanita Dalam Weda**

Di antara banyak masyarakat di dunia, beberapa penghargaan yang paling tinggi terhadap wanita ditemukan dalam agama Hindu. Pengetahuan peradaban sungai *Sindhu* yang lebih dikenal dengan kebudayaan *Weda* yang dibawa oleh bangsa Arya dalam perjalanannya ke berbagai wilayah yang dikunjunginya, telah memberikan pandangan terkait kedudukan istimewa seorang wanita dalam kehidupan sosial masyarakat. Berbagai catatan sejarah khususnya dalam perkembangan khazanah *tantrisme* dan memasuki zaman *purana* menjadikan wanita sebagai bentuk kesucian dalam keluarga serta menjadikan kebahagiaan wanita sebagai salah satu pertanda keberhasilan sebuah keluarga. Kemuliaan kedudukan wanita dapat dicermati dari konsep ketuhanan yang mana Tuhan tidak hanya dipuja dalam wujud maskulin, tetapi juga dalam bentuk wanita yang dikenal dengan sebutan *Shakti*. *Shakti* dianggap sebagai energi yang menopang segalanya, termasuk dewa laki-laki. Beberapa personifikasi *Shakti* yaitu *Lakshmi* sebagai simbol dewi keberuntungan, *Saraswati* sebagai simbolnya dewi pengetahuan, *Durga* sebagai simbolnya dewi kekuatan dan kekuasaan, *Kali* sebagai simbolnya dewi kekuatan waktu, dan beberapa personifikasi lainnya yang tidak kalah pentingnya.

Tokoh teologi *Shakti* ini menegaskan bahwa wanita dalam *Weda* sejatinya dipandang sebagai sumber kebahagiaan, kesucian, dan energi bathin bagi keluarga. Sastra-sastra suci agama Hindu pada zaman *Weda* menjelaskan secara eksplisit kemuliaan dan peranan wanita

sebagai seorang istri dalam membangun dan menjaga kebahagiaan keluarga. Seorang wanita yang telah menjadi istri wajib untuk dihormati dan disayangi oleh seluruh keluarga suaminya jika menginginkan kesejahteraannya. Namun, bila seorang istri tidak dihormati maka para dewa tidak akan merasa senang bahkan tidak akan memperoleh pahala atas upacara suci apapun yang dilakukan dalam keluarga tersebut. Seorang istri yang diberikan penderitaan dan kesedihan terus menerus akan mendatangkan kehancuran keluarga.

Pernyataan-pernyataan sastra *Weda* ini tentunya merujuk pada wanita yang berkepribadian baik, setia, dan memiliki tata krama sesuai dengan ajaran agama dan karakteristik sosial masyarakat di lingkungannya. Wanita yang baik memiliki kematangan pola pikir serta kesadaran akan tanggung jawab menjadi seorang wanita sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditentukan. Karakteristik wanita seperti ini patut dihormati terlebih lagi wanita tersebut berstatus sebagai istri dalam sebuah keluarga. Penghormatan dan kasih sayang yang diberikan seluruh sanak keluarga kepada seorang istri merupakan rasa terima kasih atas perannya dalam sebuah keluarga yang sangat penting diantaranya meneruskan garis keturunan, mendidik anak-anaknya, dan melaksanakan kewajiban agama dalam keluarga dan masyarakat. Ketiga peran ini akan teraktualisasi secara sempurna apabila seorang istri senantiasa dalam keadaan yang nyaman, terlindungi, dan bahagia. Keturunan yang berkualitas secara fisik, mental, dan spritual serta terlaksananya dengan baik kewajiban agama dan bermasyarakat merupakan indikator keberhasilan dan kebahagiaan sebuah keluarga.

Ketiga peran yang dimainkan seorang istri dalam sebuah keluarga merupakan alasan dalam tradisi *Weda* menjunjung tinggi kemuliaan wanita dan mempercayai mereka sebagai perwujudan dari beberapa kualitas dan kekuatan penting. Wanita dihormati dan dihargai tidak hanya sebagai ibu yang membesarkan generasi baru, tetapi juga sebagai individu dengan kemampuan yang luar biasa dalam memandang kebenaran dan berkontribusi besar bagi masyarakat. Mereka dianggap sebagai penjaga moralitas dan cita-cita. Wanita memiliki peran yang mengagumkan dalam keluarga dan kehidupan sosial dan memberikan kontribusi yang luar biasa bagi pertumbuhan masyarakat secara keseluruhan karena kreativitas, kecerdasan, dan semangat pengorbanan mereka (Malik, 2022).

### **Keterlibatan Wanita Dalam Kehidupan Keluarga**

Wanita yang telah berstatus sebagai istri dalam sebuah keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan kewajibannya mendampingi suami. Seorang istri memiliki kedudukan yang setara dengan suami yaitu menjadi pemimpin dan pengelola dalam

mewujudkan keluarga yang bahagia. Tentunya, segala tindakan yang dilakukan dalam keluarga didasarkan pada prinsip pengabdian secara penuh yaitu saling memahami dan menghargai serta tidak bertindak sesuai dengan ego pribadi. Sejatinya, istri dan suami memiliki peran saling melengkapi dalam segala hal dan harus berjalan bersama-sama dalam memutuskan tindakan maupun menyelesaikan persoalan keluarga. Puncak dari upacara pernikahan yang dijelaskan dalam *Weda* adalah suami dan istri mengambil sumpah sebagai teman hidup. Hukum Hindu ini memberikan makna suami dan istri sebagai satu kesatuan karena idealnya, konsep teman hidup akan terwujud apabila dilandasi pengabdian bersama dan tidak adanya pandangan sebagai tuan dan pelayan. Oleh karena demikian, dalam tradisi *Weda* memosisikan wanita sebagai ardhāṅgini yang berarti istri merupakan separuhnya dari suami karena dalam hal ini memandang laki-laki tidak dapat menjalankan tugasnya dengan sempurna jika tidak didampingi oleh wanita.

Istri adalah pasangan atau teman suaminya dalam melaksanakan *dharma* (kewajiban). Kebersamaan dalam sebuah perkawinan memiliki makna untuk saling membantu dalam melaksanakan kewajiban rumah tangga maupun kewajiban-kewajiban lainnya. Suami dan istri dapat membagi dan menyetujui tugas secara adil dalam menjalankan dan mengembangkan rumah tangga. Masing-masing bertanggungjawab dalam melaksanakan komitmen yang telah dibuat serta senantiasa menjaga kepercayaan atas penyelesaian pekerjaan-pekerjaan. Pelaksanaan *dharma* seorang suami tidak hanya di lingkungan keluarga semata, tetapi juga terlaksananya kewajiban-kewajiban dalam pekerjaan, sosial, dan agama juga perlu diperhatikan. Seorang istri yang baik akan senantiasa memberikan dukungan kepada suami dalam menjalankan kewajibannya dengan sempurna serta dapat menjadi pengarah dan pemberi solusi disaat suami mengalami permasalahan atas tugas-tugas yang dilakoninya. Prilaku istri dalam mendharmabhaktikan dirinya dalam segala aktivitas serta senantiasa mempertahankan prilaku yang benar di keluarganya, merupakan prinsip mutlak yang harus dipahami dan diaktualisasikan oleh semua wanita.

Perwujudan lainnya seorang wanita dalam kehidupan keluarga adalah ibu. Seorang wanita yang benar-benar memahami kodratnya sebagai seorang ibu secara utuh maka pola pikir yang terbangun adalah melaksanakan pengabdian secara tulus tanpa pernah mengeluh serta melakoni kewajibannya dengan baik dan bijaksana. Prinsip ini sangat penting, mengingat realita sebagai seorang ibu dalam rumah tangga senantiasa dibebani pekerjaan untuk mengurus segala hal sepanjang waktu. Seorang ibu berkewajiban memelihara kelanggengan dan

keharmonisan rumah tangganya, sehingga dapat menjadi fondasi terbangunnya masyarakat yang kuat, tentram, dan sejahtera sebab anak-anak yang dibina oleh seorang ibu merupakan masa depan bagi masyarakat. Ibu dipandang sebagai salah satu penentu kedamaian keluarga dan masyarakat melalui pembentukan karakter putra-putrinya sehingga seorang ibu kerap disebut sebagai perwujudan dari Tuhan dalam tradisi *Weda*.

Kedudukan wanita sebagai seorang ibu yang diuraikan dalam tradisi *Weda* masih tetap relevan dan selaras dengan realita masyarakat modern kaitannya dengan profesi ibu dalam keluarga yang memiliki kompleksitas tinggi. Seorang ibu memiliki personifikasi yang mengagumkan yang mana ibu dapat menjadi sahabat, panutan, pelindung, pahlawan, pemimpin, akuntan, pendidik, psikolog, motivator, dokter, perawat, penjaga kebersihan, designer, seorang koki, dan tugas-tugas lainnya. Seorang wanita yang melakoni status dan kewajiban sebagai ibu dipandang sebagai sosok yang kuat, pemberani, adil, dan tulus yang mampu memberikan pengetahuan, kesejahteraan, dan ketentraman bagi keluarga. Perbuatan, karakter, dan kebiasaan itu yang menjadikan wanita dihormati dan dipuja dan bahkan ada paradigma yang menyatakan bahwa surga ada di telapak kaki ibu.

### **Pendidikan Bagi Wanita**

Pendidikan wanita telah menjadi prioritas sejak peradaban *Weda* yang mana wanita harus memiliki pengetahuan dan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Kesusastraan *Weda* tidak hanya mendorong wanita untuk menjadi terpelajar tetapi juga menyatakan bahwa tugas setiap orang tua untuk memastikan anak wanita mereka mendapat pendidikan yang baik dengan usaha dan perhatian yang besar (Bishnoi, 2022). *Weda* memandang bahwa kehidupan seorang wanita akan meningkat dan bahagia melalui peningkatan pengetahuan dan kebijaksanaan yang diperoleh dari pendidikan (Rao, 2023). Bahkan ada dua kategori wanita pada periode *Weda* yaitu *Brahmavadini* merupakan wanita yang membujang dan menghabiskan sepanjang hidupnya untuk memperoleh pengetahuan, dan kategori kedua adalah *Sadhyavadu* yaitu wanita sebagai pengantin bijak yang mana sebelum menikah mereka memperoleh pendidikan dan menjadi seorang terpelajar (Barua, 2023). Sastra *Weda* sangat memuji seorang putri terpelajar sebab pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap masa depannya. Terlebih lagi di zaman modern ini yang mengunggulkan persaingan sangat menuntut kecerdasan dan keterampilan yang tentunya hanya dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan yang baik membuka peluang bagi wanita untuk bekerja di bidang profesional. Kesejajaran hak wanita dan laki-laki dalam ketenagakerjaan di masa kini semakin memberikan peluang yang luas bagi

wanita untuk meningkatkan dan mengembangkan karirnya. Banyaknya wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi menjadikan wanita sebagai salah satu aset pembangunan yang produktif.

Setiap peran yang dilakoni wanita di dalam keluarga maupun dalam dunia kerja, pastinya mengarahkan adanya keterlibatan wanita dalam peran publik. Seorang wanita memiliki kewajiban berbaur dengan lingkungan sosial masyarakat dan memiliki kesempatan juga untuk berpartisipasi aktif serta mengikuti setiap perkembangannya secara dinamis. Peran publik yang dimainkan memerlukan wawasan yang memadai untuk dapat mengikuti maupun menyaring segala hal yang disebabkan karena dinamika sosial. Pengetahuan yang dimiliki wanita juga dapat memberikan ruang kepada wanita untuk berkontribusi dalam penyelesaian masalah-masalah sosial yang muncul, bahkan tidak menutup kemungkinan menjadi agen perubahan dan pengembang di masyarakat dalam skala kecil maupun luas. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh wanita maka semakin meningkatkan pelayanannya secara sosial, memiliki akses luas terhadap informasi, dan meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan informasi tersebut untuk mengembangkan segala hal.

Pentingnya pendidikan seorang wanita dalam melaksanakan perannya sebagai seorang istri maupun ibu rumah tangga sangat ditekankan dalam sastra *Weda*. Keberhasilan seorang wanita dalam kehidupan pernikahannya bergantung pada pelatihan yang tepat selama masa *brahmacari*-nya (masa pendidikannya). Pendidikan diperlukan oleh seorang wanita dalam rangka membangun kualitas pendidikan keluarganya. Seorang istri yang berpendidikan dapat membantu suami maupun keluarga suaminya dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Pengetahuan luas yang dimiliki seorang istri dapat bermanfaat dalam menentukan langkah-langkah pemecahan masalah secara rasional dan terarah, bahkan dapat mengembangkan kondisi keluarga menjadi lebih baik lagi. Pendidikan yang diperoleh seorang istri sebelumnya sangat berguna dalam proses pembinaan anak-anaknya. Keluarga adalah sekolah pertama dan utama bagi anak-anak sehingga pengetahuan dan kemampuan ibu sangat diperlukan. Ibu mampu memahami tumbuh kembang dan kebutuhan anaknya sehingga dapat menentukan arah pembinaannya secara tepat guna. Pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan seorang anak dipengaruhi oleh banyak faktor mulai dari tumbuh kembangnya sampai pada lingkungan. Analisis, strategi, dan metode yang tepat untuk mendidik anak hanya dapat diaktualisasikan dengan wawasan luas yang dimiliki oleh seorang ibu. Kendati anak

memperoleh pendidikan di sekolah, peran ibu tidak pernah lepas dalam proses ini yang mana pendampingan dan pengawasan tetap dibutuhkan oleh seorang anak.

Pengetahuan luas yang dimiliki oleh seorang istri atau ibu juga bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Keluarga yang sejahtera memiliki definisi terpenuhinya kebutuhan secara lahir batin sehingga menciptakan suasana yang kondusif pada setiap anggota keluarga yang mengarahkan pada tercapainya ketentraman dan kebahagiaan. Oleh karena demikian, indikator pokok kesejahteraan keluarga yang dipandang oleh dominan orang adalah terkait dengan pengelolaan keuangan. Banyak faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan dalam keluarga sehingga berdampak pula dalam pengambilan keputusan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Sehubungan dengan itu, seorang ibu yang berperan sebagai pengelola dan penggerak perekonomian keluarga harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan keuangan keluarga. Adanya strategi manajemen keuangan yang tepat akan lebih memastikan tidak hanya kecukupan pemenuhan kebutuhan keluarga, akan tetapi juga mendukung keberhasilan peran-peran lainnya dalam keluarga.

#### **Keterlibatan Wanita dalam Upacara Keagamaan**

Sastra-sastra *Weda* menegaskan bahwa seorang wanita khususnya yang telah berstatus sebagai istri maupun ibu mempunyai kewajiban dalam melaksanakan ajaran agama dalam keluarga dan masyarakat yaitu salah satunya keterlibatannya dalam upacara keagamaan. Seorang istri diberikan hak istimewa berupa kebebasan dan tanggung jawab secara penuh dalam melakukan upacara keagamaan. Istri ditekankan untuk berpartisipasi dengan suaminya dalam ritual dan pengorbanan keagamaan (Rao, 2023). Wanita memiliki posisi yang sangat sentral dalam menyiapkan dan melaksanakan upacara keagamaan dan bahkan dianggap sebagai tiang penyangga kesuksesannya pelaksanaan *yajña* (upacara keagamaan). Maka, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa wanita adalah pelestari utama budaya dan peradaban masyarakat karena secara umum upacara keagamaan selalu terintegrasi dengan kebudayaan masyarakat dan sebagai corak khas peradaban hampir di seluruh dunia. Kendati ragam upacara keagamaan di berbagai daerah berbeda-beda namun peran wanita selalu dimainkan dan menjadi yang terdepan. India yang dikenal sebagai pusatnya kebudayaan *Weda*, memberikan ruang kepada wanita sebagai pemimpin upacara keagamaan setiap paginya di masing-masing rumah tangga sebelum memulai aktivitas keluarga. Penghormatan kepada para dewa yang dilakukan setiap pagi merupakan awal dari anugerah yang diberikan pada sebuah keluarga,

sehingga dalam hal ini wanita menjadi sumber kebahagiaan, kesucian, dan energi bathin keluarga. Kendati laku ini masih bercorak domestik, namun ini merupakan bukti aktualisasinya tradisi *Weda* yang begitu luhur kaitannya dengan kemuliaan wanita.

Masih dalam corak domestik, yang mana tradisi *Weda* sangat jelas implementasinya pada wanita-wanita Bali dalam menjalankan upacara keagamaan. Tuntutan kebudayaan Hindu Bali dalam pelaksanaan upacara keagamaan menyebabkan adanya tuntutan peran wanita yang terampil dalam membuat sarana upacara yang populer dikenal dalam bahasa bali “*mejejaitan* dan *metanding banten*”. Tradisi *mejejaitan* ini merupakan salah satu aktivitas yang memadukan nilai kesucian, keterampilan, serta interaksi antar wanita Hindu Bali. Tradisi yang telah mejadi identitas pulau Bali ini tidak terlepas dari peran wanita sebagai penyelamat dan pelestari eksistensinya (Jayendra, 2022). Proses pewarisan peran wanita ini terjadi secara alami karena tuntutan kebudayaan tersebut sehingga urusan *mejejaitan* dan *metanding banten* telah tersosialisai secara permanen dalam lingkungan keluarga maupun dalam komunitas *banjar* atau desa *pakraman*. Seorang ibu dalam keluarga Hindu di Bali memiliki tanggungjawab sebagai eksekutor sekaligus pelatih anak wanitanya dalam proses menyiapkan dan melaksanakan upacara keagamaan. Peran wanita Hindu Bali melaksanakan upacara keagamaan setiap hari dan tidak hanya ritual kecil di lingkungan keluarga saja, juga pada lingkup ritual yang luas di masyarakat seperti saat perayaan hari-hari suci Hindu serta pelaksanaan *piodalan* dan upacara-upacara tertentu lainnya (Kartika, 2021). Keterlibatan wanita Hindu Bali dalam upacara keagamaan juga meliputi partisipasinya dalam kegiatan kesenian yang kerap ditampilkan saat upacara berlangsung. Fenomena yang sama juga ditampilkan dalam teks-teks *Weda* yang menyatakan bahwa para wanita dilibatkan dalam kegiatan tari-tarian dan nyanyian saat perayaan keagamaan diselenggarakan. Hal ini membuktikan bahwa posisi tinggi dalam sosial keagamaan di zaman *Weda* merupakan suatu kepastian (Majhi, 2023).

#### **IV. SIMPULAN**

Seorang wanita yang memiliki kepribadian baik, setia, dan bertata krama mendapatkan penghargaan yang sangat tinggi dalam tradisi *Weda* yang mana memposisikannya sebagai sumber kebahagiaan, kesucian, dan energi bathin bagi keluarga. Wanita yang berstatus sebagai istri atau ibu memiliki peran yang sangat penting dalam meneruskan garis keturunan, mendidik anak-anaknya, dan melaksanakan kewajiban agama dalam keluarga dan masyarakat. Kesempurnaan aktualisasi peran-peran tersebut membutuhkan pengetahuan dan keterampilan

yang memadai sehingga dalam hal ini sastra *Weda* sangat memuji seorang wanita yang berpendidikan. Wawasan yang dimiliki oleh seorang wanita sangat bermanfaat dalam membangun kualitas pendidikan keluarganya, meningkatkan kesejahteraan keluarga, meningkatkan keterlibatan dalam peran publik, dan membuka peluang untuk bekerja di bidang profesional.

Tradisi *Weda* juga memosisikan wanita sebagai *ardhānggini* yang berarti istri merupakan separuhnya dari suami dalam melaksanakan *dharma* karena dalam hal ini memandang laki-laki tidak dapat menjalankan tugasnya dengan sempurna jika tidak didampingi oleh wanita. Wanita juga memiliki eksistensi yang sangat sentral dalam menyiapkan dan melaksanakan *yajña* (upacara keagamaan) dalam keluarga maupun masyarakat dan bahkan dianggap sebagai tiang penyangga kesuksesannya pelaksanaan *yajña*. Upacara keagamaan selalu terintegrasi dengan kebudayaan masyarakat dan sebagai corak khas peradaban hampir di seluruh dunia sehingga dalam hal ini tidak berlebihan jika wanita dikatakan sebagai pelestari utama budaya dan peradaban masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrin, S. (2021). The Status of Hindu Women from Antiquity to (Early) Modernity: A Downward Graph. *International Journal of Management and Humanities (IJMH)*, 5(7), 16–21.
- Barua, S. (2023). The Status of Women in Vedic and Buddha's Periods. *Journal of International Buddhist Studies*, 13(2), 61–74.
- Bishnoi, S. (2022). Different Facets Of Women Empowerment In Ṛgveda. *International Journal of Sanskrit Research*, 8(3), 224–225.
- Goswami, M. (2021). Roles and Rights of Women during Vedic and Post-Vedic Age. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 18(08), 589–594.
- Goswami, S. (2016). Status of Women in Vedic Age. *Ascent International Journal For Research Analysis*, 1(1), 10.1-10.10.
- Jayendra, P. S. (2022). Tradisi Majejahan: Sebuah Tinjauan Identitas Wanita Hindu Bali Dalam Analisis Teori Culture Lag.
- Kartika, N. G. A. (2021). Fungsi Dan Peranan Perempuan Hindu Dalam Pelaksanaan Yadnya Di Bali. *Program Pasca Sarjana UHN Sugriwa Denpasar: Jurnal Pangkaja*, 24(2), 1–9.
- Kumar Sah, A. (2023). Position of Women in the Rig Vedic Period. *Anthropo-Indialogs*, 3(1), 15–20.
- Majhi, L. (2023). Status of Woman Reflected in Vedic Literature. *Partners Universal International Innovation Journal*, 1(1), 46–52.
- Malik, M. S. (2022). Status of Women in Vedic Period. *Journal of Positive School Psychology*, 6(3), 5693–5702.
- Maswinara, I. W. (1999). *Rg Veda Samhita*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2004). *Mānava Dharmasāstra (Manu Dharmasāstra) atau Weda Smṛti Compendium Hukum Hindu*. Surabaya: Paramita.

- Rao, A. S. (2023). Power, Opportunity And Status Of Women In The Golden Vedic Era. *Elementary Education Online*, 20(6), 4046.
- Sayanacarya, O. B. (2007). *Atharvaveda Samhita III*. Surabaya: Paramita.
- Thakur, P. (2017). A journey of Hindu women from Shakti to Sati in ancient India. *International Journal of Engineering, Technology, Science and Research*, 4(6), 383–385.